

Optimalisasi Ruang Terbuka sebagai Ruang Produktif Bersama di Lingkungan Perumahan di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Samsuddin Amin^{1*}, Idawarni, M. Yahya, Edward Syarif, Baharuddin Hamzah, Nurul Jamala, Asniawaty, M. Syavir Latif, Syarif Beddu
Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin
Email: samsuddin@unhas.ac.id*

Abstrak

Ruang Terbuka terbuka merupakan salah satu elemen ruang yang memiliki fungsi sebagai pengikat sosial bagi masyarakat pemukim pada suatu kawasan tertentu, dapat diakses dari mana dan kapan saja sehingga memiliki fungsi keberlanjutan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dalam konteks sosial, ekonomi, bahkan budaya. Dalam skala perkotaan, aturan mengenai ruang terbuka diarahkan pada upaya pencapaian kondisi oksigen yang baik yang menjadi syarat dalam meningkatkan derajat kesehatan warga masyarakat. Di lingkungan perumahan, kinerja ruang terbuka lebih ditekankan pada fungsi sosial budaya di mana masyarakat dapat berkumpul dalam suasana guyub sehingga optimalisasi fungsi ruang terbuka pada aspek peningkatan ekonomi secara bersama sesungguhnya terbuka untuk dikembangkan. Ruang terbuka di lingkungan perumahan di Kelurahan Romang Lompoa memiliki potensi berupa volume yang luas. Permasalahan utamanya terletak pada kurangnya sarana penunjang aktivitas masyarakat dalam mengembangkan aktivitas interaktif antara sesama pemukim dalam konteks sosial. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan fungsi ruang terbuka yang ada dengan menyediakan desain sarana penunjang aktivitas interaktif yang kemudian dapat diwujudkan oleh masyarakat di lingkungan perumahan melalui kegiatan partisipatif berbasis gotong royong. Metode pelaksanaan kegiatan yang dirumuskan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin mengacu pada aturan protokol kesehatan sebagai bagian dari upaya memutus penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, bentuk kegiatan lebih banyak dilakukan dalam bentuk observasi dan evaluasi eksisting ruang terbuka yang ada serta wawancara terbatas dengan *stakeholder* di lokasi pengabdian masyarakat. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya tingkat pemahaman dan penerimaan yang signifikan terkait dengan desain ruang terbuka yang dimaksudkan sebagai ruang produktif bersama di lokasi pengabdian.

Kata Kunci: Optimalisasi; Ruang Terbuka; Ruang Produktif; Lingkungan Perumahan; Kelurahan Romang Lompoa.

Abstract

Open open space is one of the elements of space that has a function as a social binder for the resident community in a certain area, can be accessed from anywhere and anytime so that it has a sustainability function that can improve the quality of life of the community both in social, economic, and even cultural contexts. On an urban scale, the rules regarding open space are directed at efforts to achieve good oxygen conditions which are a requirement in improving the health status of the community. In residential areas, the performance of open space is more emphasized on socio-cultural functions where people can gather in a friendly atmosphere so that the optimization of open space functions in the aspect of joint economic improvement is actually open for development. Open space in a residential area in Romang Lompoa Village has the potential in the form of a large volume. The main problem lies in the lack of facilities to support community activities in developing interactive activities between fellow settlers in a social context. The purpose of this community service activity is to improve the function of the existing open space by providing the design of supporting facilities for interactive activities which can then be realized by the community in the residential environment through participatory activities based on mutual cooperation. The method of carrying out the activities formulated by the Community Service Team of the Department of Architecture, Faculty of Engineering, Hasanuddin University refers to the health protocol rules as part of efforts to break the spread of the Covid-19 Virus. Therefore, the form of activity is mostly carried out in the form of observation and evaluation of existing open spaces as well as limited interviews with stakeholders at locations at community service locations.

Keywords: Optimization; Outdoor; Productive Space; Residential Environment; Romang Lompoa Village.

1. Pendahuluan

Ruang terbuka, adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka non hijau, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Ruang terbuka hijau privat, adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Ruang Terbuka Hijau Publik, adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Uraian pengertian mengenai ruang terbuka ini dirumuskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UU RI, 2007).

Fungsi ruang terbuka dapat ditinjau dari empat aspek. (1) Secara ekologis, ruang terbuka yang hijau dapat menurunkan temperatur kota, mengurangi polusi udara, mencegah banjir dan meningkatkan kualitas air tanah. (2) Secara sosial budaya, keberadaan ruang terbuka dapat memberikan fungsi sebagai ruang berinteraksi, sarana rekreasi dan sebagai tanda kota berbudaya. Wujudnya seperti taman kota, lapangan olahraga atau makam. (3) Secara arsitektur, ruang terbuka dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, jalur-jalur hijau dan jalan-jalan kota. (4) Sementara ditinjau dari sisi ekonomi, jika ruang terbuka hijau ini dikelola dengan baik dan menarik maka akan mengundang penghuni kota hadir berekreasi dan membangkitkan sektor ekonomi disekitarnya seperti jasa parkir, warung, tempat makan dan sebagainya (Supriyatno, 2009).

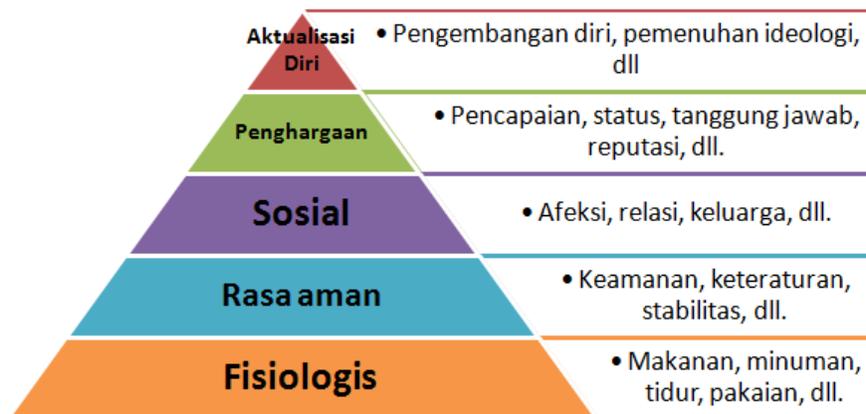
Permasalahan terkait ruang terbuka yang ada di lokasi pengabdian adalah bahwa secara kuantitas luasan ruang terbuka yang ada sangat signifikan untuk aktivitas *outdoor* warga masyarakat. Namun demikian, kualitas ruang terbuka yang ada tidak dapat mengakomodasi kebutuhan warga akan ruang terbuka yang dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial secara intens karena sarana penunjang aktivitas warga tidak tersedia dalam bentuk sarana artifisial berupa tempat duduk bersama, area bermain anak, dan spot untuk berjualan/kuliner sebagai sarana penunjang aktivitas ekonomi warga.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan pengabdian masyarakat yang dirumuskan adalah desain ruang terbuka yang memiliki nilai tambah yang dapat menunjang aktivitas interaksi sosial warga sekaligus menjadi ruang produktif bersama dari aspek ekonomi dalam bentuk area kuliner yang dapat digunakan sebagai ruang berjualan bersama di samping area permainan untuk anak dan spot tempat duduk untuk interaksi sosial warga.

2. Latar Belakang

Teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan berdasarkan skala prioritas pemenuhannya. Tingkatan pertama berupa kebutuhan

paling mendasar yakni kebutuhan untuk bertahan hidup meliputi makanan, minuman, udara, dan sebagainya. Tingkatan kedua yaitu kebutuhan akan perlindungan terhadap bahaya meliputi rasa lepas dari bahaya fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana dunia. Tingkatan ketiga adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang sesama. Kebutuhan ini meliputi desakan untuk berteman, hasrat memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial dengan lingkungan dan dalam organisasi. Tingkatan keempat adalah kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori tentang kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia mampu memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan paling tinggi. Tingkatan kelima yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tapi melibatkan hasrat yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin dibuat menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, dibuat menjadi apa saja menurut kemampuannya (Gambar 1).



Gambar 1. Teori Kebutuhan Manusia Menurut Maslow

(Craig, 1995:72)

Berdasarkan gambar rumusan teori kebutuhan tersebut di atas, maka kebutuhan akan ruang terbuka dan (RTH) Ruang Terbuka Hijau bagi masyarakat sebagai kebutuhan akan ruang untuk bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan perumahan di Kelurahan Romang Lompoa berkesesuaian dengan kebutuhan pada tingkatan ketiga yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan organisasi dan masyarakat.

Pendapat ilmiah yang lain terkait fungsi RTH kaitannya dengan kebutuhan sosial masyarakat dikemukakan oleh (Nina Sa'idah Fitriyah, 2020) yang mengemukakan bahwa RTH berfungsi secara ekologis menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti RTH

untuk perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar. RTH untuk fungsi-fungsi lainnya (sosial, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

(Mulyanie, 2019) terkait dengan fungsi RTH dan konsep partisipasi mengemukakan bahwa ruang publik seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan aktivitas di luar ruangan pada saat ini semakin berkurang karena berbagai kepentingan pembangunan yang dianggap lebih penting dan bernilai ekonomis tinggi sehingga lahan untuk kebutuhan Ruang Terbuka Hijau semakin dianggap kurang penting dan terabaikan keberadaannya. Ruang terbuka Hijau Publik, selain tempat untuk melakukan aktivitas masyarakat yang ditujukan untuk publik, menyimpan manfaat khususnya di kawasan perkotaan yang dicirikan dengan kawasan yang bukan bercorak pertanian dan kehutanan seperti di kawasan pedesaan. Tentang konsep partisipatif, (Mulyanie, 2019) menerangkan bahwa partisipasi merupakan peran serta atau keikutsertaan seseorang baik berupa tenaga, pemikiran maupun materil untuk kepentingan pembangunan dalam suatu kegiatan. Partisipasi merupakan bentuk peran serta dalam mewujudkan pembangunan, dalam melaksanakan perencanaan atau pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan adanya partisipasi atau keikutsertaan dari masyarakat agar adanya hubungan timbal balik sehingga masyarakat berperan aktif. Partisipasi masyarakat mengenai Ruang Terbuka Hijau saat ini sangat penting karena sebagai wujud pendekatan *bottom up* dan *top down*, yang dilakukan dalam pembangunan suatu wilayah khususnya Ruang Terbuka Hijau Publik.

Beberapa pemikiran dan teori yang lain menyangkut fungsi dan pemanfaatan RTH, ruang bersama dan konsep partisipasi dikemukakan dan dirumuskan dari beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati, 2017) yang menunjukkan bahwa fungsi RTH adalah fungsi sosial budaya dan keberlanjutan RTH memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan yang komprehensif dalam memfasilitasi aktivitas masyarakat agar harmonis. Selain itu, hasil riset (Triana, Aspar, dan Jumarni, 2020) menerangkan bahwa pemberian insentif terhadap pengenaan pajak *property* (PBB perdesaan/perkotaan) efektif meningkatkan peran *stakeholders* terhadap RTH dan partisipasi masyarakat terhadap RTH sebesar 40% saja. Implikasinya bahwa kombinasi program RTH perlu memadukan program *top down* dan *bottom up*, sehingga pada tataran lapangan dapat saling menjaga dan memiliki sebagai aset kepentingan bersama. Partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi RTH perlu ditingkatkan agar mau terlibat dalam menjaga lingkungan dan menjamin keberlanjutan. (Supriyatno, 2009) menerangkan bahwa: (1) Secara ekologis, ruang terbuka yang hijau dapat menurunkan temperatur kota, mengurangi polusi udara, mencegah banjir dan meningkatkan kualitas air tanah. (2) Secara sosial budaya, keberadaan ruang terbuka dapat memberikan fungsi sebagai ruang berinteraksi, sarana rekreasi dan sebagai tanda kota berbudaya, wujudnya seperti taman kota, lapangan olahraga atau makam. (3) Secara arsitektur, ruang terbuka dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, jalur-jalur hijau dan jalan-jalan kota. (4) Sementara ditinjau dari sisi ekonomi, jika ruang terbuka hijau ini dikelola dengan baik dan menarik maka akan mengundang penghuni kota hadir berekreasi dan membangkitkan sektor ekonomi di sekitarnya seperti jasa parkir, warung, tempat makan dan sebagainya. (Sidauruk, 2019) mengemukakan bahwa Dinamika dan tuntutan pembangunan sosial ekonomi perkotaan umumnya juga berdampak terhadap pemanfaatan ruang wilayah kota secara fisik, sehingga kondisi ini akan mengurangi keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota.

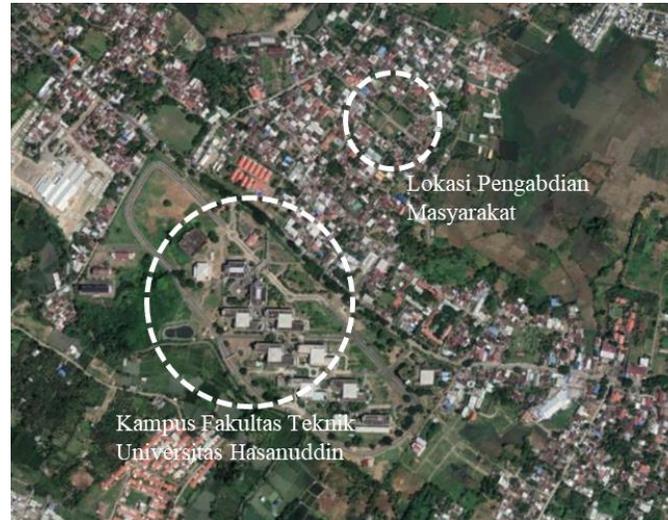
Tingginya perkembangan sebuah kota yang diiringi oleh peningkatan jumlah penduduk dari waktu ke waktu ini menyebabkan semakin meluasnya penggunaan lahan untuk kawasan hunian perkotaan ke arah kawasan-kawasan pinggiran kota termasuk ruang terbuka, kawasan lindung, dan lahan produktif pertanian. Peningkatan permintaan lahan untuk kepentingan ekonomi dan perumahan ini berdampak pada semakin berkurangnya ruang-ruang terbuka hijau di kota-kota besar. Luas RTH kota mengalami penurunan karena tidak adanya pertimbangan-pertimbangan secara ekologis dalam penggunaan lahan. Implikasi dari berkurangnya jumlah RTH terhadap lingkungan adalah terjadinya penurunan kualitas lingkungan. (Sudarwani, 2017) mengemukakan bahwa sedikitnya jumlah ruang-ruang terbuka di daerah perkotaan menjadi salah satu faktor tingginya tekanan kehidupan yang cukup besar di pusat kota. Oleh karena itu, keberadaan ruang terbuka publik di pusat kota, terutama ruang terbuka hijau di perkotaan sangat diperlukan karena fungsi dan peranannya sebagai tempat bagi masyarakat untuk melakukan sosialisasi dan rekreasi serta menjadi alternatif tempat istirahat untuk mencari udara segar di tengah kesibukan kegiatan di pusat kota yang begitu padat dan menghilangkan kepenatan setelah bekerja keras dengan biaya yang sangat murah. Adanya ruang terbuka hijau kota menjadi salah satu penyelesaian dalam peningkatan kualitas lingkungan perkotaan, dimana dampak yang paling mudah kita rasakan. (Agus Setiawan, 2018) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi sangat diperlukan dalam pengelolaan RTH publik karena keberlanjutan dan kebermanfaatannya RTH publik tersebut sepenuhnya ada di tangan masyarakat. Masyarakat dituntut agar lebih banyak berperan aktif yang dimulai dengan mewujudkan perencanaan yang bersifat *bottom-up* karena sebagai pihak yang lebih mengetahui kebutuhan di lingkungan sekitarnya. Pentingnya ruang terbuka bersama dikemukakan oleh (Mariana, Y. 2014) yang mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menyediakan ruang terbuka bersama bagi masyarakat, yang dapat menciptakan interaksi satu sama lain, juga tersedianya sarana dan prasarana bermain bagi anak-anak serta dapat menampung berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Salah satu upaya secara fisik dalam pengendalian dan peningkatan mutu lingkungan permukiman adalah dengan adanya pengadaan RTH/taman pada lingkungan permukiman.

3. Metode

3.1 Eksplorasi Lokasi, Observasi Awal, dan Wawancara Informal

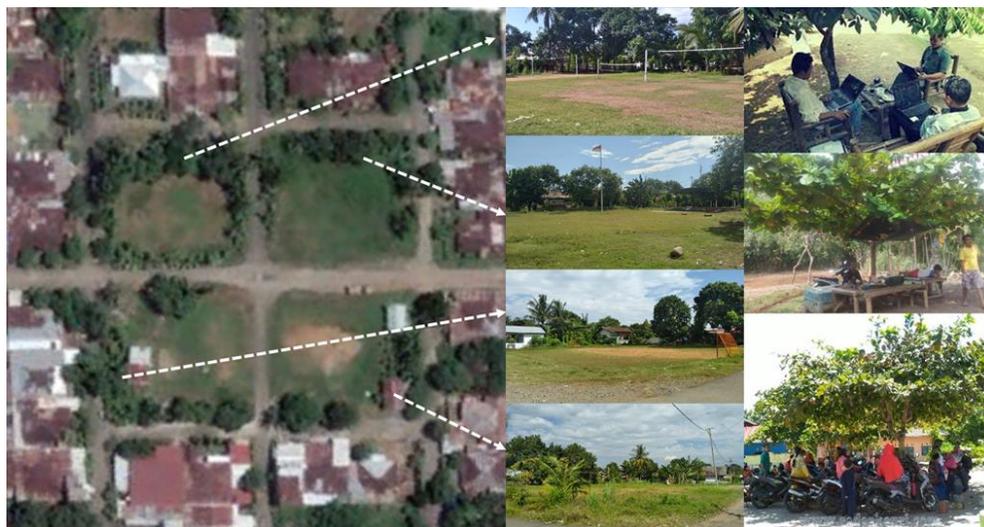
Eksplorasi lokasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi google earth untuk mengetahui secara pasti posisi geografis ruang terbuka yang ada di lokasi pengabdian masyarakat. Observasi awal atau kunjungan langsung ke lokasi dilakukan untuk melihat kondisi aktual ruang terbuka yang ada, potensi vegetasi, potensi estetika, dan potensi kunjungan warga masyarakat ke spot RTH yang ada. Observasi lokasi juga dilengkapi dengan kegiatan komunikasi terbatas dengan warga masyarakat yang berkunjung ke spot ruang terbuka yang ada, termasuk dengan beberapa perangkat pemerintah setempat (kelurahan dan RT) untuk menggali aspirasi masyarakat terkait keberadaan ruang terbuka yang ada serta mengukur antusiasme mereka terkait dengan pendekatan pengabdian yang akan dilakukan pada spot ruang terbuka yang ada. Wawancara informal dilakukan dalam bentuk kegiatan “jaring asmara” yang merupakan singkatan dari suku kata “penjaringan aspirasi masyarakat” yang isinya berupa pertanyaan langsung dan tercatat serta direkam oleh tim pengabdian masyarakat. Informasi yang digali dalam kegiatan wawancara informal ini antara lain adalah kebutuhan sarana ruang terbuka yang dapat menunjang aktivitas sosial dan aktivitas

ekonomi warga, jumlah warga yang memanfaatkan ruang terbuka yang ada setiap hari, jumlah dan varian kuliner yang kemungkinan dapat dikelola di ruang terbuka yang ada, potensi pemuda yang dapat menjadi pionir dalam pengelolaan spot ruang terbuka yang ada, serta tingkat kesadaran dan kepedulian warga terhadap aspek persampahan di sekitar spot ruang terbuka yang ada.



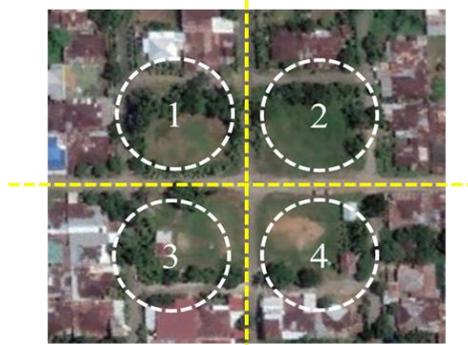
Gambar 2. Posisi Geografis Lokasi Pengabdian Masyarakat (Google Earth, 2021)

Secara administratif, lokasi pengabdian berada di wilayah Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan jarak langsung dari kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin sejauh kurang lebih 495 meter yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Lokasi Pengabdian Masyarakat dan Ilustrasi Komunikasi Terbatas dengan Warga Masyarakat

Kondisi *eksisting* spot ruang terbuka yang ada, secara fisik terbagi atas empat sub spot yang masing-masing berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau yang dibagi empat secara merata dengan jalan yang bentuk persilangan tegak lurus sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. Pembagian Sub Spot RTH di Lokasi Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan analisis terhadap potensi vegetasi, potensi estetika, dan potensi kunjungan warga masyarakat ke spot RTH yang ada, maka sub spot RTH yang dipilih sebagai spot pengabdian masyarakat dalam bentuk desain ruang terbuka produktif untuk aktivitas bersama adalah sub spot 1 seperti diperlihatkan pada Gambar 4 di atas.

3.2 Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Strategi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di lokasi dilakukan dalam dua bagian yaitu strategi yang berbasis non fisik, dan strategi yang berbasis fisik. Strategi non fisik dilakukan dengan pembentukan secara bersama-sama Forum Pemerhati Ruang Terbuka Hijau (FPRTH) di lokasi pengabdian dengan melibatkan tokoh pemuda yang berbasis Karang Taruna dengan menempatkan pemerintahan formal dalam hal ini kelurahan dan RT/RW sebagai pembina. Forum ini bersifat *adhock* dan akan bertugas untuk mengatur penggunaan ruang terbuka serta fasilitas penunjang lain yang ada di lokasi sehingga unsur kemaslahatan untuk seluruh warga sebagai bagian dari tujuan pengabdian masyarakat dapat tercapai. Forum ini juga yang akan berfungsi untuk menggalang potensi di lingkungan perumahan untuk membangun secara bertahap fasilitas ruang terbuka bersama di lokasi pengabdian masyarakat. Strategi fisik adalah membuat desain sederhana yang bersifat komunikatif sehingga mudah dipahami oleh khalayak di lokasi pengabdian yang juga dimaksudkan agar biaya pelaksanaan fisik tidak terlalu besar.

Metode penilaian/asesmen pasca pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui instrumen wawancara informal seperti halnya kegiatan penjaringan aspirasi warga pada fase pra pengabdian masyarakat. Materi asesmen meliputi kesiapan warga dalam membangun sarana ruang terbuka dalam semangat kegotong royongan, kesiapan warga dalam implementasi pemanfaatan ruang terbuka pasca pembangunan, dan kesiapan warga dalam mematuhi aturan pengelolaan ruang terbuka bersama berdasarkan aturan yang disusun secara bersama-sama.

4. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di lokasi sesungguhnya tidak dilakukan hanya sehari dua hari. Kegiatan ini dilakukan dalam banyak kesempatan kunjungan ke lokasi dalam bentuk observasi serta diskusi dengan warga di lokasi pengabdian. Kegiatan intensif yang dilakukan di lokasi berlangsung di bulan Agustus dan September dalam suasana keterbatasan aktivitas pertemuan langsung karena pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah. Oleh karena itu media komunikasi yang dilakukan, di samping dengan pertemuan dan diskusi terbatas, juga dilakukan dengan media leaflet yang isinya informasi mengenai rencana penataan ruang terbuka hijau menjadi ruang terbuka bersama yang produktif yang diharapkan dapat memberi kontribusi pada upaya peningkatan keberdayaan ekonomi warga di lokasi pengabdian masyarakat.

Desain ruang terbuka sebagai ruang produktif bersama meliputi komponen: (1) gazebo, yang merupakan sarana bersama untuk berkumpul dan berdiskusi bagi warga di lokasi. Kondisi ini secara fisik adalah langkah meningkatkan kualitas sifat pertemuan warga yang tadinya dilakukan berdiri dan bergerombol di bawah pohon menjadi sifat pertemuan di bawah atap sarana namun tetap dalam suasana non formal; (2) Spot tempat jualan berbentuk sederhana yang merupakan sarana yang diarahkan pada peningkatan keberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ruang bersama; (3) ruang bermain yang ramah anak dan lansia, yang diarahkan sebagai ruang untuk bermain anak sehingga orang tua yang melakukan aktivitas ekonomi di spot ruang terbuka bersama dapat melakukan aktivitasnya sambil mengawasi anak-anak mereka. Begitu pula dengan lansia, di mana mereka dapat melaksanakan aktivitas non formal bersama dengan warga yang lain dalam suasana kebersamaan.

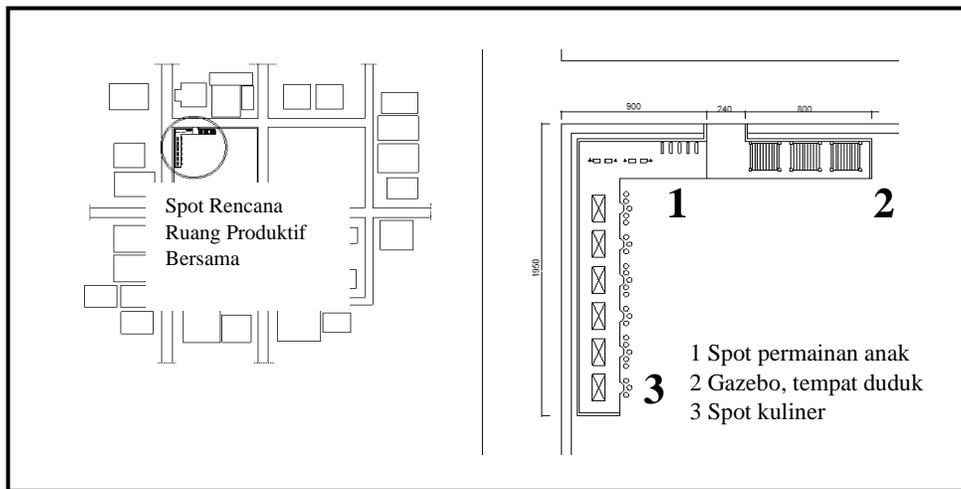
Suasana akseptabilitas/penerimaan warga terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi, pada awal pelaksanaan kegiatan menemukan kendala yang terkait dengan pembatasan kegiatan akibat penularan covid-19 sehingga aktivitas pertemuan dengan warga masyarakat tidak dapat dilakukan dalam jumlah yang banyak. Kendala lain yang ditemukan di lapangan terkait dengan psikologi warga adalah asumsi yang berkembang bahwa pengelolaan spot ruang terbuka pasca kegiatan tidak akan melibatkan warga masyarakat setempat. Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian masyarakat dengan jalan membangun komunikasi intensif baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun melalui media *leaflet* yang dibagikan kepada warga terutama pada jam-jam aktivitas mereka di ruang terbuka di lokasi pengabdian. Selanjutnya suasana pemahaman dan penerimaan warga terkait ruang terbuka di lokasi pengabdian digambarkan dalam bentuk Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Penerimaan Ruang Terbuka Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No.	Indikator Penilaian	Nilai pada Fase Kegiatan	
		Sebelum Kegiatan (1-5)	Setelah Kegiatan (1-5)
1.	Pemahaman mengenai ruang terbuka	1	5
2.	Penerimaan mengenai ruang terbuka	2	5
3.	Pemahaman mengenai sarana penunjang ruang terbuka	1	5

4.	Penerimaan mengenai sarana penunjang ruang terbuka	2	4
5.	Pemahaman mengenai rencana pengelolaan ruang terbuka	1	5
6.	Penerimaan mengenai rencana pengelolaan ruang terbuka	1	5
	Jumlah Nilai	8	29

Tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil komunikasi intensif seperti disebutkan di atas berhasil merubah asumsi warga dari sikap negatif dan ragu-ragu menjadi antusiasme dan harapan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan di lokasi. Antusiasme warga tersebut kemudian menjadi informasi aktual bagi tim pengabdian masyarakat dalam merumuskan desain spot ruang terbuka menjadi spot terbuka dengan nilai tambah pada aspek pemberdayaan ekonomi warga sebagaimana disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5. Situasi dan Site Plan Ruang Produktif Bersama



Gambar 6. Gagasan Desain Spot Bermain Anak



Gambar 7. Gagasan Desain Spot Tempat Duduk Bersama dan Gerobak Kuliner

5. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk desain ruang terbuka sebagai ruang produktif bersama di lingkungan perumahan di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa serta pembentukan Forum Pemerhati Ruang Terbuka Hijau (FPRTH) merupakan upaya untuk mengadvokasi warga tentang pentingnya upaya bersama dalam membangun keberdayaan dari aspek ekonomi warga. Jadi terlihat bahwa terjadi perubahan signifikan terhadap pemahaman peserta sebesar 70%, dari 27% menjadi 97%. Tingkat pemahaman dan penerimaan warga terhadap kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi menunjukkan nilai yang sangat signifikan dalam perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Ini dibuktikan dengan nilai atau angka yang dirumuskan dari rekaman aspirasi warga terkait pelaksanaan kegiatan di lokasi pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Dengan segenap kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pimpinan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pembiayaan melalui DIPA Fakultas Teknik Tahun 2021, kepada Ketua Departemen Arsitektur yang telah membantu proses administrasi pelaksanaan kegiatan, kepada unsur pemerintahan, tokoh pemuda, segenap warga masyarakat Kelurahan Romang Lompoa, dan mahasiswa yang telah membantu dalam proses observasi lapangan hingga pelaksanaan komunikasi dan diskusi dengan unsur pemerintahan dan warga di lokasi pengabdian.

Daftar Pustaka

- Alfitri, (2011) *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Craig G. C., dan Kermis M., (1995). *Children Today*. New Jersey: Prentice Hall, pp. 43-72.
- di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Jurnal Bumi Indonesia.
- Fitriyah N. S., (2020), *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah oleh Pemerintah Daerah*. Cermin-Jurnal Penelitian, Volume 4, Nomor 2, Desember 2020.
- Mariana, Y., (2014), *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Rumah Susun*. ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 851-859.
- Mulyanie, E., (2019), *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya*. Jurnal Metaedukasi, Volume 1No. 2, 2019.

- Samsudi, (2010), *Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta*. Journal of Rural and Development Volume 1 No. 1 Februari 2010, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret 2010.
- Setiawan, A., (2018), *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik*
- Sidauruk, T., (2019). *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan*. Jurnal Geografi, 2019-jurnal.unimed.ac.id.
- Sudarwani, M. M., (2017), *Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang*. Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan 19 (1) (2017) 47-56.
- Supriyatno, Budi, (2009), *Manajemen Tata Ruang*. Jakarta: Media Brilian.
- Susilowati, I., (2017), *Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Permukiman Kepadatan Tinggi*. Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota, 9(4), 429–438.
- Triana, D., Aspar, & Jumarni, (2020), *Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar*. Jurnal Lanskap Indonesia, 11(2), 43–47. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22116>.